



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1609>

Vol. 8 No. 3 (2025)
pp. 1943-1950

Research Article

Kematangan Beragama Ditinjau Dari Kematangan Emosional

Rike Adelia Hermawan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: rikeadeliyah@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 06, 2024
Accepted : March 12, 2025

Revised : November 15, 2024
Available online : August 27, 2025

How to Cite: Rike Adelia Hermawan (2025) "Religious Maturity Judging from Emotional Maturity", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1943–1950. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1609.

Religious Maturity Judging from Emotional Maturity

Abstract. This study aims to determine how the religious maturity of an individual relates to emotional maturity. This study uses the Library Research method, by collecting data and information from various books and related journals. After conducting the research, it was concluded that religious maturity is a person's ability to recognize or understand religious values, which lie in their noble values, and incorporate those values into attitude and behavior. Religious maturity is influenced by internal factors in the form of a person's level or absorption of religious values, one's interpretation of religious teachings, and one's emotional maturity. External factors influencing religious maturity include the way family and environment transfer and internalize religious values and teachings to someone. Parents, in particular, are the parties who help shape the emotional maturity of children, even before the child is born. A person's emotional maturity not only impacts themselves but also affects how they

practice religious values. Emotional maturity is a state or condition of reaching a mature level of emotional development, and therefore the person concerned no longer displays emotional patterns appropriate for children. Factors that can affect a person's emotional maturity include age, physical and glandular changes, parental care, environment, and gender. The main impact of emotional maturity on religious maturity is actually the greatest influence on how one understands religion, which not only contains doctrines that must be obeyed but also values that must be believed and applied in everyday life.

Keywords: Maturity, Religious, Emotional.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kematangan beragama seorang individu ditinjau dari kematangan emosionalnya. Penelitian ini menggunakan metode Library Research, dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai buku dan jurnal terkait. Setelah dilakukan penelitian, didapatkan simpulan bahwa kematangan beragama adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai-nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya, serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertindak laku. Kematangan beragama ini dipengaruhi oleh faktor internal berupa tingkat atau daya serap seseorang terhadap nilai keagamaan, pemaknaan seseorang terhadap ajaran agama, dan kematangan emosi seseorang. Faktor eksternal dari kematangan beragama adalah cara keluarga dan lingkungan mentransfer dan menginternalisasikan nilai serta ajaran keagamaan kepada seseorang. Orang tua khususnya adalah pihak yang turut membentuk kematangan emosional anak, bahkan sebelum anak tersebut dilahirkan. Kematangan emosional seseorang tentu bukan saja berdampak terhadap dirinya sendiri, namun juga memberi dampak terhadap bagaimana caranya menjalankan nilai-nilai agama. Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, dan oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosional seseorang antara lain: usia, perubahan fisik dan kelenjar, pengasuhan orang tua, lingkungan, dan jenis kelamin. Dampak utama kematangan emosional terhadap kedewasaan beragama sebetulnya paling besar memengaruhi pada bagaimana ia memahami agama yang bukan hanya berisi doktrin-doktrin yang harus dipatuhi, namun juga berisi nilai-nilai yang harus dipercaya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kematangan, Beragama, Emosional.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai peristiwa mengerikan yang sebelumnya tidak pernah kita perkirakan. Bagaimana mungkin, seorang guru melakukan pemerkosaan terhadap murid-muridnya? Lebih mengerikan lagi, ketika pelakunya ternyata seorang guru agama. Seseorang yang kita anggap alim, ternyata bisa berbuat hal yang semengerikan itu. Beberapa tahun yang lalu, kita juga sempat menyaksikan bagaimana seorang pendakwah melakukan kekerasan dengan menginjak kaki jamaahnya. Malah ada pula pendakwah yang dengan terang-terangan menghukum dengan memukuli santrinya sendiri.

Bila kita lihat pada bagaimana Islam mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kasih sayang, kekerasan seperti kasus diatas tentu bertentangan dengan apa yang diajarkan Islam. Terlebih jika kekerasan tersebut dilakukan terhadap seseorang yang lebih lemah, baik fisiknya maupun rohaninya. Kita tentu menjadi heran, mengapa seseorang yang kita anggap 'lebih tahu' ajaran agama, ternyata justru menjalankan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Wacana tentang kematangan emosional sebenarnya telah banyak dibicarakan dalam psikologi. Psikologi membicarakan tentang betapa banyak masalah yang ada di dunia saat ini, berawal dari masalah setiap orang dengan dirinya sendiri. Artinya, pengetahuan agama sebetulnya bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kematangan beragama seseorang. Namun, ada juga faktor yang lebih penting, yakni kematangan emosional. Lalu, bagaimana kematangan beragama seorang individu ditinjau dari kematangan emosionalnya akan dibahas dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research atau Studi Kepustakaan, yakni mengumpulkan data dan informasi yang relevan bersumber dari berbagai literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kematanan Beragama

Kedewasaan beragama atau lebih sering disebut juga dengan kematangan beragama diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berpegang teguh pada agama yang diyakininya, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab disertai pengetahuan keagamaan yang cukup mendalam. Menurut Jalaludin (Zulkarnain, 2019), kematangan beragama adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai-nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya, serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertindak laku. Artinya, bahwa kematangan atau kedewasaan beragama adalah kumpulan dari pengalaman-pengalaman beragama seseorang yang kemudian membentuk suatu konsep atau prinsip tertentu yang kemudian dipegang dan menjadi nilai beragama seseorang.

Secara psikologis, kematangan beragama mengandung pola penyesuaian diri yang tepat, pandangan yang integral dalam menghadirkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan dan perilakunya. Kemampuan untuk memunculkan komitmen ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk melakukan diferensiasi terhadap agama dan menjadikan individu yang baik serta mampu menjalankan setiap ajaran agama secara komprehensif dan objektif. Menurut Hafi Anshari (Zulkarnain, 2019), kematangan beragama biasanya ditunjukkan dengan kesadaran dan keyakinan agama yang teguh karena menganggap benar akan agama yang dianutnya dan ia memerlukan agama dalam hidupnya. Apabila kematangan beragama telah ada pada diri seseorang, segala perbuatan dan tingkah laku keagamaannya senantiasa dipertimbangkan betul-betul dan dibina atas rasa tanggung jawab, bukan atas dasar peniruan dan sekedar ikut-ikutan.

Menurut Zulkarnain (Zulkarnain, 2019), kematangan beragama bisa tercapai ketika keenam aspek rasa beragama bisa berfungsi optimal dalam diri seseorang dalam perilaku keseharian. Keenam aspek rasa beragama pada kondisi ideal saling berkaitan. Pertama, ketika seseorang percaya adanya Tuhan (aspek ideological atau doctrine). Kedua, mendalami pengetahuan keagamaan (aspek intellectual atau knowledge). Ketiga, pengetahuan diperoleh untuk menjalankan ritual peribadatan (aspek ritualistic). Keempat, penghayatan terhadap ritual peribadatan akan

memunculkan pengalaman emosi seperti kenyamanan dan ketenangan batin (aspek experiential atau emotion). Kelima, penghayatan terhadap ritual peribadatan yang menimbulkan pengalaman emosi berdampak perilaku yang baik (aspek consequential atau ethics). Keenam, seseorang dalam beragama juga ingin mengikuti perkumpulan keagamaan (aspek community). Ketika keenam aspek rasa keagamaan seseorang berfungsi dan berkembang optimal sehingga benar-benar memengaruhi perilaku keseharian, baik dalam konteks perilaku individu maupun perilaku sosial, maka seseorang mengalami kematangan beragama.

Walter Houton Clark (Zulkarnain, 2019), seorang ahli psikologi agama, menegaskan bahwa ciri-ciri keberagamaan yang matang adalah sebagai berikut: pertama, lebih kritis, kreatif, dan otonom dalam beragama. Kedua, memperluas perhatiannya terhadap hal-hal di luar dirinya. Ketiga, tidak puas semata-mata dengan rutinitas ritual dan verbalisasinya. Artinya, orang yang memiliki kematangan beragama ialah setiap individu atau kelompok yang pada setiap sisi kehidupan yang dijalannya memiliki kemampuan diri melakukan kreatif dan otonom dalam beragama, memperluas perhatiannya terhadap hal-hal di luar dirinya yang diaktualisasi dalam hal-hal positif, dan tidak pernah puas semata-mata dengan rutinitas ritual keagamaan berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatannya dalam beragama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedewasaan beragama

Menurut Zulkarnain (Zulkarnain, 2019), perkembangan kematangan beragama ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal ini berupa tingkat atau daya serap seseorang terhadap nilai keagamaan, pemaknaan seseorang terhadap ajaran agama, dan kematangan emosi seseorang. Adapun faktor eksternal dari kematangan beragama adalah cara keluarga dan lingkungan mentransfer dan menginternalisasikan nilai serta ajaran keagamaan kepada seseorang.

Kemudian menurut Fowler dan Hackett (Zulkarnain, 2019), mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan beragama yaitu: pertama, pengalaman religious. Perbedaan kualitas dari pengalaman religious ini dapat mempengaruhi perkembangan seseorang dalam menjalani tradisi keagamaan seperti dalam melakukan ritualitas keagamaan. Kedua, pendidikan. Seseorang yang berpendidikan tentunya sangat membantu sekali bagi meningkatnya tingkat kematangan beragama yang tinggi yang dibangunnya sejak ia masih kecil kemudian didukung oleh pendidikan yang diperolehnya. Ketiga, pengambilan peranan. Pengambilan peranan diartikan sebagai proses dimana seseorang mampu mengambil pandangan orang lain dan menghubungkannya dengan pandangannya sendiri. Kematangan beragama yang tertanam dan berkembang dalam diri individu sangat dipengaruhi oleh kepercayaan orang tua, teman-teman, guru, atau pemuka agama (ulama). Artinya, pengalaman seorang individu dalam interaksinya dengan lingkungan, termasuk lingkungan keluarga turut mempengaruhi kematangan beragamanya.

Keluarga pada umumnya adalah lingkungan pertama yang membentuk jiwa seorang anak. Orang tua khususnya, adalah pihak yang turut membentuk

kematangan emosional anak, bahkan sebelum anak tersebut dilahirkan. Ini sebabnya mengapa, parenting masa kini memulai proses pendidikan sejak bayi masih dalam kandungan. Karena ternyata, bayi yang masih dalam kandungan pun dapat merasakan apa yang terjadi di luar, terutama apa yang dialami oleh ibunya. Ini artinya, pengasuhan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk emosi seseorang. Dalam penelitian terbaru akhir-akhir ini, ditemukan betapa banyak masalah yang ada di dunia saat ini, berawal dari masalah setiap orang dengan dirinya sendiri, yakni bermasalah dengan emosinya sendiri. Kematangan emosional seseorang tentu bukan saja berdampak terhadap dirinya sendiri, namun juga memberi dampak terhadap bagaimana caranya menjalankan nilai-nilai agama.

Kematangan Emosional

Kematangan emosional adalah kemampuan dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi (Muawanah, Suroso, & Pratikto, 2021). Adapun menurut Chaplin (Guswani & Kawuryan, 2011), kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, dan oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.

Kematangan diri secara emosional (*maturing emotional self*) artinya menunjuk pada emosi yang menyangkut semua wilayah perilaku afektif dengan melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosial. Kematangan emosi merupakan proses dimana pribadi individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat, baik secara intra fisik maupun interpersonal. Individu yang secara emosional telah matang dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauh mana dirinya perlu terlibat dalam suatu masalah sosial serta dapat turut memberikan jalan keluar atau pemecahan yang diperlukan (Muawanah, Suroso, & Pratikto, 2021).

Kematangan emosi terdiri dari beberapa aspek yakni: pengendalian diri, kemandirian, perasaan konsekuen, dan penerimaan diri. Pada usia remaja, berdasarkan penelitian dari Muawanah, dkk (Muawanah, Suroso, & Pratikto, 2021), menyebutkan bahwa remaja yang matang emosinya adalah remaja yang konsep dirinya berkembang baik, serta remaja yang konsep dirinya berkembang dengan baik adalah remaja yang matang secara emosional. Remaja dengan emosi matang mampu mempertahankan dorongan emosi, memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, sadar dan bertanggung jawab menjalankan keputusan, menerima kelemahan maupun kelebihan dan menerima diri secara fisik maupun psikis dengan baik. Dalam penelitian lain (Guswani & Kawuryan, 2011), dijelaskan pula bahwa individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, sehingga apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu tersebut mampu mengendalikan perilaku agresinya. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa perilaku kekerasan seseorang juga berhubungan dengan kematangan emosinya. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Hurlock bahwa individu yang telah mencapai kematangan

emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita asumsikan bahwa orang-orang yang beragama bahkan ahli agama, namun apa yang ia jalankan dalam hidup justru bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya adalah orang-orang yang belum matang secara emosional. Sebab salah satu pertanda matangnya emosi seseorang adalah ketika ia mampu mengenal emosinya dan mengarahkan dirinya pada tindakan-tindakan yang positif, yang tentu sejalan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Menurut Walgito (Guswani & Kawuryan, 2011), kematangan emosi memiliki beberapa aspek antara lain:

1. Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya
2. Tidak impulsive
3. Dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya dengan baik
4. Dapat berfikir secara objektif dan realistis, sehingga bersifat sabar, penuh pengertian dan memiliki toleransi yang baik
5. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosional

Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosional seseorang antara lain:

1. Usia
Semakin bertambah usia individu, harapannya semakin matang pula emosinya. Artinya, semakin bertambah usia seorang individu, individu tersebut seharusnya juga semakin mampu menguasai dan mengendalikan emosinya. Individu diharapkan semakin baik dalam memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya, serta semakin stabil secara emosional.
2. Perubahan Fisik dan Kelenjar
Perubahan fisik dan kelenjar yang juga mempengaruhi hormon, turut andil mempengaruhi kematangan emosional seseorang.
3. Pola Asuh Orang Tua
Seorang individu akan belajar dari pengalaman interaksinya dengan keluarga. Turut mempengaruhi bagaimana perilakunya terhadap orang lain dan lingkungannya. Cara orang tua mengasuh anaknya akan memberikan pengaruh permanen pada anaknya.
4. Lingkungan
Lingkungan yang turut memberikan pengalaman kepada individu juga turut memberikan pengaruh pada kematangan emosional seseorang.
5. Jenis Kelamin
Laki-laki yang didominasi sisi maskulin memang dianggap kurang mampu mengekspresikan emosinya, dibanding perempuan yang didominasi sisi feminin.

Dampak Kematangan Emosional Terhadap Kedewasaan Beragama

Dampak utama kematangan emosional terhadap kedewasaan beragama sebetulnya paling besar mempengaruhi pada bagaimana ia memahami agama yang bukan hanya berisi doktrin-doktrin yang harus dipatuhi, namun juga berisi nilai-nilai yang harus dipercaya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang dengan emosi yang belum matang kesulitan untuk mengenal siapa dirinya, yang sekaligus juga akan mempengaruhi pengenalannya terhadap apa yang ia percayai. Sebab dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa seseorang yang mengenal siapa dirinya, tentu akan mengenal siapa Tuhannya.

Selain itu, kematangan beragama akan memberikan dampak/pengaruh pada kesehatan jiwa seseorang. Ahmad Saifuddin menjelaskan dampak kematangan beragama tersebut ialah: pertama, menjalani agama dengan penuh kesadaran. Ini merupakan dampak dari ciri kematangan beragama yang berupa ibadah bukan karena faktor harta dan eksternal. Dalam ibadah, orang dengan kematangan beragama akan menjalani perintah agama dan ibadah dengan prinsip totalitas. Kedua, berpeluang kecil melanggar aturan Tuhan. Sikap ini menjadi dampak dari kematangan beragama yang bersumber dari optimalnya dimensi ethics atau consequential sehingga beragama dan beribadah memunculkan perilaku yang baik dan berpeluang kecil melanggar aturan Tuhan. Ketiga, memiliki ketenangan jiwa dan hati. Sikap ini menjadi dampak dari ciri kematangan beragama yang berupa sikap moderat dan keluasan wawasan serta pengetahuan keagamaan. Dengan keluasan wawasan serta pengetahuan keagamaan, jiwa dan hati menjadi tenang karena tidak mudah terkejut dengan pendapat tentang ajaran agama di luar keyakinannya. Keempat, memiliki sikap yang lemah lembut. Sikap lemah lembut ini dampak dari ciri kematangan beragama yang berupa berperilaku baik. Orang yang memiliki kematangan beragama yang tinggi akan memiliki sikap tidak kasar dan keras serta tidak radikal kepada orang lain karena meyakini bahwa agama pada dasarnya mengajarkan kelembutan agar orang lain nyaman dan merasakan dampak dari agama tersebut. Kelima, totalitas dalam menjalani kehidupan, menjadi dampak dari ciri kematangan beragama yang berupa berpikir positif terhadap Tuhan bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun. Pikiran dan perasaan menjadi positif ini kemudian menjadikan seseorang menjalani kehidupan dengan totalitas.

KESIMPULAN

Kematangan beragama adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai-nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya, serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertindak laku. Kematangan beragama ini dipengaruhi oleh faktor internal berupa tingkat atau daya serap seseorang terhadap nilai keagamaan, pemaknaan seseorang terhadap ajaran agama, dan kematangan emosi seseorang, dan faktor eksternal dari kematangan beragama adalah cara keluarga dan lingkungan mentransfer dan menginternalisasikan nilai serta ajaran keagamaan kepada seseorang. Orang tua khususnya, adalah pihak yang turut membentuk kematangan emosional anak, bahkan sebelum anak tersebut dilahirkan. Kematangan emosional seseorang tentu bukan saja berdampak terhadap dirinya

sendiri, namun juga memberi dampak terhadap bagaimana caranya menjalankan nilai-nilai agama. Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, dan oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosional seseorang antara lain: usia, perubahan fisik dan kelenjar, pengasuhan orang tua, lingkungan, dan jenis kelamin. Dampak utama kematangan emosional terhadap kedewasaan beragama sebetulnya paling besar mempengaruhi pada bagaimana ia memahami agama yang bukan hanya berisi doktrin-doktrin yang harus dipatuhi, namun juga berisi nilai-nilai yang harus dipercaya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Adyaksa. (2025). Models and Forms of Integration of Science and Islam. *Al-Abqori: Journal of Islamic Thought Studies*, 1(1), 23–39. <https://doi.org/10.61166/abqori.vii1.4>
- Anati Rahila. (2024). Prospects of the Role of Parents in Islamic Religious Education in the Contemporary Era. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(4), 211–223. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i4.28>
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku Agresi pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosional. *Jurnal Psikologi Pitutur*.
- M. Aditya Ramdhani, & Abdul Aziz Romdhoni. (2023). Religious Moderation With The Support Of Islamic Religious Education. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(4), 195–200. <https://doi.org/10.58355/maqolat.vii4.51>
- Muawanah, L. B., Suroso, & Pratikto, H. (2021). Kematangan Emosi, Pengendalian Diri, dan Kenakalan Remaja. *Persona*.
- Muhammad Arsy Wafiq, & Jenuri, J. (2025). Islam And Positive Psychology: Developing Mental Resilience Based On Religious Teachings. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 2(2), 130–139. <https://doi.org/10.61166/feelings.v2i2.36>
- Putri Hafidzah, Risma Euis Patonah, & M. Zaki Rizanata. (2025). Islam in Indonesia During the Dutch Colonial Rule. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 1(2), 87–103. <https://doi.org/10.61166/iffah.vii2.7>
- Shakeel Ahmad Lone, & Mushtaq Ahmad Nadaf. (2023). Religious Harmony in India: Exploring the Enlightened Approaches of Sir Syed Ahmad Khan and Wahiduddin Khan. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), 48–55. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.vii2.37>
- Zuchdi, D. (1995). Pembentukan Sikap. *Cakrawala Pendidikan*, 51.
- Zulkarnain. (2019). Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf. *Mawa'izh*.